

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang sudah *go public* wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen setiap tahunnya. Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang wajar, dapat dipercaya dan mudah dipahami oleh para penggunanya. Untuk memberikan informasi yang wajar, dapat dipercaya dan mudah dipahami, maka laporan keuangan tersebut harus di audit oleh auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Untuk mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor, maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi auditor yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh Kantor Akuntan Publik selama maksimal 6 tahun berturut-turut dan Akuntan Publik selama 3 tahun berturut-turut. Namun pada tahun 2015, pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku pada Akuntan Publik, yaitu 5 tahun buku berturut-turut.

Auditor switching atau biasa dikenal dengan sebutan pergantian auditor merupakan suatu sikap perusahaan untuk melakukan pergantian auditor pada

masa tertentu baik yang dilakukan dengan kewajiban (*mandatory*) atau mungkin karena sukarela (*voluntary*). *Auditor switching* secara *voluntary* terjadi diakibatkan karena kebijakan manajer perusahaan itu sendiri, dikarenakan perusahaan mendapatkan *opini going concern*, manajemen perusahaan yang bermasalah, *financial distress* dan sebagainya.

Auditor switching sangat penting untuk diteliti karena dengan adanya *auditor switching*, perikatan yang terjadi antara klien dan auditor pun tidak terjalin dengan begitu lama sehingga tidak menimbulkan hubungan istimewa antara klien dan auditor. Pada akhirnya dengan adanya *auditor switching*, independensi yang dimiliki auditor tetap terjaga. Seperti penjelasan yang dikemukakan oleh E. Wulandari et al., (2019) Independensi auditor merupakan kunci utama dalam menilai kewajaran laporan keuangan, karena apabila seorang auditor yang mampu mempertahankan independensinya maka kemungkinan kualitas audit menjadi lebih tinggi dan auditor juga tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan kliennya. Fenomena *auditor switching* sering terjadi di Indonesia khususnya di Bursa Efek Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya karena fakta mengenai alasan mengapa *auditor switching* tidak pernah diungkapkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Akibatnya muncul berbagai pertanyaan mengenai mengapa suatu perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* serta bertentangan dengan peraturan *auditor switching* yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Hal tersebut juga dapat menimbulkan

kecurigaan dari para *stakeholder* kepada perusahaan yang telah melakukan *auditor switching*. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari *opini going concern*, pergantian manajemen, *financial distress* dan reputasi auditor.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *auditor switching* yaitu *opini going concern*. *Opini going concern* adalah laporan audit yang menyertakan pendapat auditor atas kelangsungan hidup perusahaan. *Opini going concern* opini yang dikeluarkan oleh auditor karena adanya kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika perusahaan menerima *opini going concern* dari auditor maka dengan cepat bereaksi negatif dan nilai perusahaan akan menurun. Ini menjadi hal yang sangat dihindari oleh perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat mengembangkan usahanya dan mempercepat kebangkrutan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan memberhentikan auditor yang kemungkinan memberikan *opini going concern* dan menunjuk auditor baru yang kemungkinan tidak memberikan *opini going concern*. Auditor yang baru kemungkinan tidak mempunyai pemahaman yang luas mengenai laporan keuangan sehingga mengeluarkan laporan audit yang bersih dan tidak memberikan *opini going concern* (Saputra, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Kustiana, (2018) berhasil membuktikan bahwa *opini going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Yudha et al., (2018) dan Yudha & Saputra, (2019) menyatakan bahwa *opini going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yaitu pergantian manajemen. Pergantian manajemen diartikan sebagai pergantian direksi perusahaan atau *CEO (chief executive officier)* yang diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun adanya kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti. Pergantian manajemen pada perusahaan biasanya diikuti oleh perubahan dalam bidang akuntansi dan keuangan maupun perubahan pada pemilihan auditor/KAP, perusahaan akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan manajemen yang baru (Saputra, 2017).

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aini & Yahya, (2019) berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manto & Manda, (2018) dan Muaqilah et al., (2021) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Power & Nurbaiti, (2018), Adli & Suryani, (2019) dan Tjahjono & Khairunissa, (2021) menemukan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* disebabkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam membayar beban perusahaan dikarenakan kemampuan keuangan perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat dan jika dibiarkan secara terus-menerus dan apabila tidak diatasi maka akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Hal ini juga merupakan penyebab dari *auditor switching* (Rahmi et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yudha et

al., (2018) dan Yudha & Saputra, (2019) berhasil membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Menurut Power & Nurbaiti, (2018), Muaqilah et al., (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Rahmi et al., (2019) dan Kabeakan et al., (2021) menemukan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang dimiliki auditor atas nama besar yang dimilikinya. Klien mempresepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP yang besar memiliki kualitas yang lebih baik karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas pelatihan yang baik. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya dimata pemakai laporan keuangan itu (Saputra, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha et al., (2018) dan Yudha & Saputra, (2019) membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2017) dan E. Wulandari et al., (2019) menyatakan reputasi auditor tidak mampu memoderasi *opini audit going concern*, pergantian manajemen dan *financial distress* terhadap *auditor switching*.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan makanan kemasan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003. Berdasarkan fenomena yang terjadi saham perusahaan dikenai suspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena berdasarkan laporan keuangan tahun 2017 *restated*

dan laporan keuangan 2018 yang telah di audit, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memperoleh *opini disclaimer* dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari www.idx.co.id PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kurun waktu 5 tahun telah melakukan *auditor switching* sebanyak 3 kali. Pada tahun 2017, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menggunakan auditor Didik Wahyudiyanto. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk berpindah ke auditor Tjun Tjun. Pada tahun 2020 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk berpindah lagi ke auditor Jul Edy Siahaan. Pada tahun 2021 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk berpindah lagi ke auditor Hermawan Setiadi.

Pada tahun 2017-2021, Bursa Efek Indonesia mengumumkan terdapat beberapa perusahaan tercatat yang sudah melakukan *auditor switching* pada penyampaian laporan keuangan tersebut. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Perusahaan Tercatat di BEI yang Sudah Melakukan Auditor Switching pada
Periode 2017-2021

No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
1.	DAYA	Chrisna A. Wardhana	Chrisna A. Wardhana	Chrisna A. Wardhana	Irhoan Tanudiredja	Irhoan Tanudiredja
2.	WICO	Dagmar Zevilianty Djamal	Dagmar Zevilianty Djamal	Dagmar Zevilianty Djamal	Setiawati Budiman	Setiawati Budiman
3.	HERO	Buntoro Rianto	Buntoro Rianto	Eddy Rintis	Eddy Rintis	Eddy Rintis
4.	MLBI	Xenia Ayu budhi	Yulia	Lince Ledy	Lince Ledy	Grace Prativi Widjaja
5.	ALTO	Akhyadi Wadisono	Akhyadi Wadisono	Hendi Purwanto	Irfan Alim Waluyo	Zulmendra
6.	CAMP	Eddy Sutjahjo	Eddy Sutjahjo	Eddy Sutjahjo	Agus Sabyantara	Friyanto
7.	STTP	Gideon	Gideon	Gideon	Adi Santoso	Yudianto Prawiro Silianto
8.	ICBP	Indrajuwana Komala Widjaja	Indrajuwana Komala Widjaja	David Sungkoro	Benyanto Suherman	Sinarta
9.	CPIN	Sherly Jokom	Mento	Mento	Mento	Sinarta
10.	CPRO	Peter Surja	Sherly Jokom	Hanny Widyastuti Sugianto	Hanny Widyastuti Sugianto	Hanny Widyastuti Sugianto
11.	SIMP	Indrajuwana Komala Widjaja	Indrajuwana Komala Widjaja	David Sungkoro	Benyanto Suherman	Dede Rusli
12.	RMBA	Rinie Winarsih	Rinie Winarsih	Donny Iskandar Maramis	Donny Iskandar Maramis	Donny Iskandar Maramis
13.	MRAT	Barugamuri Dach	Barugamuri Dach	Barugamuri Dach	Florus Daeli	Florus Daeli

Sumber : www.idx.com

Pada Tabel 1.1 terlihat sejumlah perusahaan yang melakukan *auditor switching*, diduga pergantian tersebut disebabkan oleh masa kerja sama antara auditor dengan perusahaan habis, adanya auditor yang mengundurkan diri, atau kinerja yang ditunjukkan auditor belum maksimal untuk berkontribusi didalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Pada umumnya perusahaan akan berusaha mencari auditor yang berkualitas sehingga dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya, walaupun demikian sebagian besar perusahaan hingga saat ini lebih cenderung mencari auditor yang dapat mereka kendalikan dan lebih mementingkan nama baik manajemen atau reputasi perusahaan. Jika hasil tersebut terus dibiarkan terjadi tentu relevansi informasi dan kemungkinan kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan juga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu sangat penting bagi peneliti untuk mencoba mengamati sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian mengenai *auditor switching* telah banyak dilakukan akan tetapi dari sekian banyak penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan hasil yang dilihat dari uraian latar belakang diatas, perbedaan pada periode penelitian serta ketidakkonsistenan hasil sehingga peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen yakni *opini going concern*, pergantian manajemen dan *financial distress*. Selain itu, peneliti juga menggunakan reputasi auditor sebagai variabel moderasi. Peneliti memilih reputasi auditor sebagai variabel moderasi dalam penelitian yang dilakukan, karena peneliti ingin melihat apakah reputasi

auditor ini merupakan variabel yang berpengaruh baik memperkuat atau memperlambat hubungan antara variabel *opini going concern*, pergantian manajemen dan *financial distress* terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* akibat adanya ancaman *opini going concern* dan pergantian manajemen tentu menjadi tanda tanya bagi pihak eksternal, karena setiap auditor memiliki reputasi didalam karirnya. Reputasi auditor dimiliki karena adanya potensi dan kualitas yang tinggi didalam diri auditor dalam penugasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2017) membuktikan bahwa *opini going concern* dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*, dengan melihat penelitian tersebut maka didalam penelitian ini reputasi auditor digunakan sebagai variabel moderasi. Adanya reputasi yang dimiliki auditor memungkinkan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* karena adanya ancaman *opini going concern* dan pergantian manajemen.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2017). Variabel yang digunakan pada penelitian ini hampir sama dengan variabel pada penelitian Saputra, (2017) yaitu *opini going concern*, pergantian manajemen dan reputasi auditor sebagai variabel moderasi. Namun peneliti pada penelitian ini menambahkan variabel *financial distress*. Kemudian pada objek penelitian, jika sebelumnya penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2017-2021. Alasan dipilihnya perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*

adalah karena perusahaan pada sektor ini memproduksi barang atau jasa yang selalu diminati dan dibutuhkan oleh konsumen. Apapun yang terjadi dengan kondisi ekonomi, kebutuhan ini wajib ada dan tidak bisa dihilangkan dari kebutuhan sehari-hari konsumen. Serta terdapatnya fenomena atau permasalahan pada sektor ini mengenai *auditor switching*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen dan Financial Distress terhadap Auditor Switching dengan Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *opini going concern* berpengaruh terhadap *auditor swicthing*?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor swicthing*?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah reputasi auditor memoderasi *opini going concern* terhadap *auditor switching*?
5. Apakah reputasi auditor memoderasi pergantian manajemen terhadap *auditor swicthing* ?
6. Apakah reputasi auditor memoderasi *financial distress* terhadap *auditor swicthing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang :

1. Pengaruh *opini going concern* terhadap *auditor switching*
2. Pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*
3. Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*
4. Pengaruh reputasi auditor memoderasi hubungan antara *opini going concern* terhadap *auditor switching*
5. Pengaruh reputasi auditor memoderasi hubungan antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*
6. Pengaruh reputasi auditor memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap *auditor switching*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi objek yang diteliti

Diharapkan penelitian ini dapat membantu klien, perusahaan, maupun investor untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* sehingga auditor dapat bekerja secara optimal untuk menyampaikan laporan keuangan secara cepat dan tepat kepada publik.

2. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana *opini going concern*, pergantian manajemen, *financial distress* dan reputasi auditor tersebut dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

3. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan ataupun sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan alinea pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan *auditor switching*.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan landasan teori dan pengembangan hipotesis, menjelaskan tentang teori-teori, dasar pemikiran dan penelitian sebelumnya untuk pengembangan hipotesis, landasan teori ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan dan membentuk hipotesis awal penelitian guna memecahkan pertanyaan dari peneliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tentang tahapan atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasional dan teknik yang akan dilakukan untuk tahapan pengujian data dan hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan, deskripsi objek penelitian, teknik analisis data dan analisis dari hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.